

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi merupakan masa tahapan pertama kehidupan manusia setelah lahir dari rahim seorang ibu. Pada tahapan ini bayi adalah periode emas dan periode kritis karena pada tahapan ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Tumbuh kembang adalah suatu perubahan fisik dan peningkatan ukuran tubuh dari seorang individu dan bertambahnya kemampuan, keterampilan, dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks baik dalam motorik kasar dan motorik halus. Bayi memiliki kondisi tubuh yang rentan oleh sebab itu bayi membutuhkan asupan nutrisi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembangnya dan mencegah terjadinya gizi kurang (Hanifa, 2022; Trisanti, 2018).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) ditentukan dari kemampuan masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan makanan dengan gizi seimbang. Pemenuhan gizi seimbang dimulai dari bayi dalam kandungan hingga anak berusia 5 tahun. Masa terpenting dalam proses tumbuh kembang anak yaitu pada usia 2 tahun sehingga pemberian nutrisi harus cukup. Agar pemberian nutrisi cukup maka diperlukan tambahan makanan pendamping ASI (MPASI) (Stianto, 2021). Makanan pendamping ASI atau MPASI adalah makanan tambahan ASI yang mulai dikenalkan kepada bayi usia lebih dari 6 bulan. Namun, dalam penerapannya masih banyak ditemukan ibu yang memberikan MPASI pada bayi di usia kurang dari 6 bulan. Pemberian MPASI dini dapat menyebabkan infeksi

diantaranya diare. Fungsi saluran pencernaan bayi kurang dari 6 bulan belum siap dan belum mampu mengolah makanan (Novianti *et al.*, 2021).

Pemberian MPASI yang tidak tepat akan menyebabkan gangguan kesehatan atau malnutrisi pada anak. Apabila anak dalam masa ini tidak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan akan mengakibatkan kesakitan, gangguan motorik dan mental, atau bahkan kematian. Dengan adanya gangguan kesehatan karena pemberian MPASI yang tidak tepat akan mempengaruhi status gizi pada anak sehingga dapat menyebabkan gizi kurang (Stianto, 2021).

Gizi kurang menjadi masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menggambarkan gizi kurang pada tahun 2021 sebanyak 24,4%. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,6%. Menurut Rikerdas tahun 2018 menjelaskan bahwa 30,8% balita menderita kurang gizi. Prevalensi di Jawa Tengah sebanyak 20,8 % dan di Kabupaten Cilacap sebanyak 17,6 % (SSGI, 2023).

Asupan makanan atau nutrisi dibutuhkan untuk mengatasi gizi kurang agar tercapai pertumbuhan yang optimal (Eliza, 2022). Sumber makanan terbaik bagi bayi adalah ASI eksklusif yang diberikan pada bayi dengan usia 0-6 bulan. Namun dengan bertambahnya usia bayi yaitu 6-24 bulan kebutuhan berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI. Pemberian MPASI mulai dikenalkan kepada bayi usia lebih dari 6 bulan, sehingga dapat menjadi tambahan pelengkap dalam memberikan gizi yang dibutuhkan agar mencapai gizi seimbang. Dalam

pemberian MPASI harus sesuai dengan usia bayi karena mempengaruhi kemampuan bayi menerima makanan (Oktarina *et al.*, 2023; Safitria, 2023).

Pada saat bayi akan diberikan MPASI ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan dan cara pembuatannya (Maseko, 2012 dalam Sitepu *et al.*, 2017). Namun, sampai saat ini masih ada fenomena ibu memberikan MPASI sebelum waktunya. Terdapat fenomena ibu memberikan pisang pada anak usia kurang dari 6 bulan, hal itu beresiko terjadinya infeksi saluran pencernaan (Sulistiani, 2024). Dalam pemberian MPASI ibu menjadi kunci utama dalam keberlangsungan pemberiannya. Sehingga ada beberapa faktor yang harus diperhatikan ibu dalam pemberian MPASI diantaranya pendidikan, pengetahuan, dan ekonomi keluarga (Safitria, 2023).

Pengetahuan ibu mengenai MPASI menjadi salah satu faktor penting terhadap keberlangsungan pemberian MPASI yang tepat. Dengan pengetahuan yang baik ibu akan tahu kapan MPASI mulai diberikan dan jenis MPASI yang diberikan sesuai dengan umur bayi (Lestiarini, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MPASI di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023 ($p \text{ value} = 0,000 ; \alpha 0,05$).

Pengetahuan ibu dapat dilihat dari kemampuan untuk menerima suatu informasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan ibu atau akhir pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan merupakan salah satu

faktor eksternal yang mempengaruhi respon manusia saat menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan memudahkan mereka dalam menerima suatu informasi. Hal ini menyebabkan ibu dapat menerima informasi MPASI dan memahami informasi tersebut sehingga dapat diterapkan dalam pemberian MPASI. Sedangkan apabila tingkat pendidikan ibu rendah memungkinkan akan menghambat kemampuan ibu menerima suatu informasi. Sehingga ibu tidak bisa menerima informasi MPASI dengan baik dan kurang memahami informasi yang menyebabkan ibu tidak bisa memberikan MPASI sesuai dengan informasi tersebut (Nurzeza, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian MPASI (p value = 0,002 ; α 0,05).

Pemberian MPASI sesuai gizi yang dibutuhkan dapat disesuaikan dari bahan dasar pembuatan MPASI. Bahan dasar yang digunakan terdapat kandungan gizi yang dibutuhkan agar tujuan pemberian MPASI optimal. Kemampuan membeli bahan dasar yang bergizi dapat dihubungkan dengan kondisi ekonomi keluarga. Faktor ekonomi berkaitan erat dengan pemberian makanan dalam keluarga sehingga hal ini juga erat kaitannya dengan pemberian MPASI pada bayi. Kondisi ini disebabkan oleh pendapatan yang rendah atau tinggi sehingga menentukan status ekonomi keluarga. Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memudahkan kemampuan daya beli makanan MPASI yang mengandung gizi dan dapat lebih bervariasi. Sedangkan keluarga yang pendapatannya rendah dapat menghambat kemampuan daya beli makanan MPASI yang

mengandung gizi dan kurang beraneka ragam (Stianto, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Stianto, 2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sosial ekonomi keluarga dengan praktik pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan (p value = 0,092 ; α 0,05).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Cilacap Tengah II diperoleh hasil jumlah bayi yang ada di Kelurahan Donan sebanyak 147. Jumlah bayi laki-laki sebanyak 75 dan bayi perempuan sebanyak 72. Di Kelurahan Donan terdiri dari 23 posyandu. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 responden di posyandu wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II didapatkan hasil bahwa 6 diantaranya pendidikan terakhir SMP. Responden mengatakan bahwa bayi mulai diberikan makan atau diberikan minum jus mulai pada usia 6 bulan. Responden menyajikan makanan berupa bubur nasi, lontong dan didapatkan satu responden menyajikan makanan yang bervariasi berupa bubur nasi ditambahkan ikan, daging, ati ampela, dan sayuran. Dari wawancara tersebut pekerjaan responden menjadi ibu rumah tangga yang mengandalkan suaminya yang bekerja walaupun penghasilan dibawah UMR.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Status Ekonomi Keluarga Dengan Sikap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Cilacap Tengah II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana “ Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Status Ekonomi Keluarga Dengan Sikap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Cilacap Tengah II” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status ekonomi keluarga dengan sikap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Cilacap Tengah II.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mendeskripsikan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan status ekonomi keluarga dalam sikap pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI)
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI)
- d. Menganalisis hubungan antara status ekonomi keluarga dengan sikap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah sumber pustaka dan bahan kajian bagi peneliti lain khususnya tentang hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status ekonomi keluarga dengan sikap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pemberian makanan pendamping ASI (MPASI).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
Arum Nurzeza, TA Larasati, Dyah Wulan SRW, 2017 Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Kepercayaan Ibu terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi di Bawah Usia 6 Bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara,	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, serta kepercayaan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel <i>accidental sampling</i> . Jumlah sampel 127 orang. Uji	Hasil penelitian didapatkan semua variabel memiliki hubungan terhadap pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Tingkat pendidikan, Tingkat pengetahuan, dan kepercayaan ibu ($p = 0,0001$; $p < 0,05$)	Persamaan : 1. Instrument yang digunakan berupa kuesioner 2. Menggunakan variabel tingkat pendidikan dan pengetahuan Perbedaan : 1. Lokasi dan waktu 2. Usia bayi responden

Kabupaten Lampung Timur	statistic <i>Chi Square</i> .		
Mitayakuna Stianto, Feni Lianawati, Yustina Rahayu, 2021	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Sosial Ekonomi Ibu dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan . Desain penelitian yang digunakan adalah analitik obsevasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik yang digunakan <i>accidental sampling</i> . Jumlah responden 55 orang.	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara sosial ekonomi keluarga dengan praktik pemberian MPASI ($p = 0,092$; $\alpha 0,05$). Penelitian ini menggunakan <i>uji spearman rank</i> .	Persamaan : 1. Variabel yang digunakan Perbedaan : 1. Lokasi dan waktu
Rani Oktarina, Turiyani, Atikah Kusuma Dewi, 2023	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian Makanan Pendamping ASI di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MPASI dengan nilai ($p = 0,000$; $\alpha 0,05$) ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian MPASI dengan nilai ($p = 0,000$; $\alpha 0,05$).	Persamaan : 1. Variabel yang digunakan 2. Instrument yang digunakan berupa kuesioner Perbedaan : 1. Lokasi dan waktu 2. Usia bayi responden
Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023	Metode penelitian bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> .		

